

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya model relasi antara murid dan guru. Hal ini tentu sudah menjadi perhatian para sarjana pendidikan baik pada masa klasik maupun masa modern.

Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dari model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹ Sedangkan relasi adalah hubungan; perhubungan; pertalian.² Ideal adalah sesuai yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki.³

Dalam pengertiannya model relasi ideal guru dan murid adalah contoh atau acuan dari hubungan antara murid dengan guru atau guru dengan murid sesuai yang diangan-angankan atau dikehendaki seperti tokoh pendidikan yaitu KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nadhatul Ulama) dan Bobby DePorter (tokoh yang mengenalkan metode *Quantum Teaching* dalam dunia pendidikan).

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Sementara anak didik adalah setiap orang

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 662.

² Ibid.,830.

³ Ibid.,365.

yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Keduanya merupakan unsur paling vital di dalam proses belajar-mengajar.

Dari paparan di atas, peneliti juga memberikan argumen bahwa sejak penyusunan perencanaan pengajaran sampai kepada evaluasi pengajaran telah melibatkan proses hubungan timbal balik antara guru dan murid demi mencapai tujuan pembelajaran. Tentu saja melihat ciri khas tujuan tersebut mengindikasikan bahwa orientasi belajar-mengajar selalu mengupayakan terjalinya transformasi nilai pendidikan agar sampai pada pemahaman para murid dengan indikasi terpenuhinya kriteria peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Bila melihat konteks di atas bahwa realita yang ada di masyarakat kita adalah banyak masyarakat yang mempunyai moral rendah atau degradasi moral. Maksudnya banyak orang pintar tapi moral mereka nol besar. Hal ini sudah terlihat di dunia pendidikan kita, banyak sekali peserta didik yang tidak menghormati gurunya, sebaliknya guru pun belum bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Realita yang lainnya yaitu budaya Barat yang dibawa oleh para kolonialisme barat semakin diperkuat dengan adanya kemajuan teknologi berpengaruh dengan budaya asli Indonesia. Globalisasi yang tidak dapat dihindarkan jelas akan mempengaruhi sistem pemikiran masyarakat dunia, terutama kalangan pelajar. Negara yang memiliki kekuasaan atau *power* akan menekan negara yang lebih lemah. Baik dari segi politik, ekonomi sosial maupun budayanya. Indonesia termasuk dari salah

satu negara yang terkontaminasi dengan nilai-nilai budaya barat. Nilai-nilai barat yang dominan muncul yaitu, martabat manusia, akal budi, kebebasan, aksi organisasi, ilmu pengetahuan, teknik, kekayaan, dan kesejahteraan. Berbeda halnya dengan budaya timur yang lebih kepada kebaikan hati, tidak suka turut campur, melupakan diri, turut merasakan, menarik diri, moderat, sabar, pasrah, dan damai dalam batin. Sikap seperti inilah yang kemudian muncul dan mempengaruhi sikap sosial moral dan etika para pelajar terhadap gurunya.

Siswa mulai menganggap tidak lagi perlu untuk mengagungkan secara berlebih terhadap sosok seorang guru. Banyak perilaku yang menunjuk ke arah sikap yang tidak sopan. Berbicara sambil berkedik di pinggang akan dianggap sebagai orang sombong dan kurang tahu adat sedangkan jika berbicara kepada dosen atau orang yang dianggap terhormat sambil duduk mengendarai motor/mobil sedang ia hanya berjalan kaki disebut sebagai tidak tahu hormat. Tingkah seperti ini banyak dijumpai pada murid masa sekarang dan tidak akan dipermasalahkan sebagai tindakan tidak tahu etika, bahkan dianggap biasa dan wajar. Sudah bukan jadi rahasia lagi, ketika banyak orang mencibir kelakuan murid yang tidak pada tempatnya. Mulai saja dengan sulit diatur, nakal, suka membolos, tidak sopan, berani melawan, dan masih banyak lagi lainnya. Murid kini sering mendapat pandangan negatif di mata masyarakat, bahkan oleh orangtuanya sendiri.⁴

⁴ Burhanudin, *Sejarah Perubahan Sosial dalam Hubungan Guru dan Murid : Bergesernya Moral-moral dari Timur ke Barat*, <http://pelitapagi.wordpress.com/2013/01/17/sejarah-perubahan-sosial-dalam-hubungan-guru-dan-murid-bergesernya-nilai-nilai-moral-dari-timur-ke-barat/>, diakses tanggal 30 Maret 2013.

Seorang guru adalah sosok yang patut dihormati karena jasanya yang tidak dapat dihitng, seperti sabda Rasulullah SAW yang memberikan derajat kemuliaan kepada guru:

قَالَ أَبُو يَعْلَى : وَحَدَّثَنَا أَبُو هَمَّامٍ ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ رَجُلٍ - سَمَّاهُ أَبُو هَمَّامٍ ،
فَانْقَطَعَ فِي كِتَابِي - عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَيْمَنَ ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ ، قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ، وَحَسْبُكَ بِهَذِهِ الدَّرَجَاتِ مَجْدًا وَفَخْرًا
وَبِهَذِهِ الرَّتْبَةِ شَرَفًا وَذِكْرًا ، وَإِذَا كَانَ لَا رَتْبَةَ فَوْقَ النَّبِوةِ فَلَا شَرَفَ فَوْقَ شَرَفِ الْوَرَاثَةِ
لِتِلْكَ الرَّتْبَةِ (ابو دود)

“Ulama adalah pewaris para nabi, dan dengan derajat seperti ini sebenarnya telah cukup bagi kalian untuk memperoleh keagungan dan kebanggaan, dan dengan derajat ini pula kita akan memperoleh kemuliaan dan nama baik. Karena tidak ada derajat yang lebih tinggi dari derajat kenabian, maka tidak ada kemuliaan yang melebihi kemuliaan pewaris para nabi (ulama).”⁵

Realita yang selanjutnya dan berbeda dari makna hadist di atas, bukan hanya perilaku murid yang jelek terhadap gurunya, akan tetapi guru juga mempunyai watak dan perilaku jelek terhadap muridnya yaitu tindak kekerasan dalam sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2006) di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru.⁶ Belakangan ini masyarakat dikejutkan dengan berita mengenai seorang guru yang menganiaya salah satu siswanya akibatnya siswa tersebut harus dirawat di rumah sakit. Kita tahu bahwa sekolah merupakan tempat siswa menimba ilmu

⁵ Ahmad bin Abu Bakr bin Ismail Busairi, "Ithaf al-Khoirot al-Mahiroh". (Bairut: Dar Abu Sufyan,tt), Jilid I, 210, CD Maktabah Syamilah.

⁶ Puji Astutik, *Tindak Kekerasan Guru terhadap Siswa saat Pembelajaran*.
<http://poojetz.wordpress.com/2011/01/13/>, diakses tanggal 30 Maret 2013.

pengetahuan dan seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa. Namun ternyata di beberapa sekolah terjadi kasus kekerasan pada siswa oleh guru. Kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa seperti dilempar penghapus dan penggaris, dijemur di lapangan, dan dipukul. Di samping itu siswa juga mengalami kekerasan psikis dalam bentuk bentakan dan kata makian, seperti bodoh, goblok, kurus, ceking dan sebagainya. Ini semua adalah realita yang terjadi di pendidikan Indonesia saat ini dan merupakan pekerjaan rumah seorang pendidik yang profesional dan beradab.

Selanjutnya pada masa modern guru diposisikan sebagai pentransfer keilmuan, sehingga ia bersifat sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber kebenaran. Oleh karena itu, terjadilah relasi kesederajatan antara murid dan guru. Sebagai dampaknya, maka bukan saja murid yang dituntut untuk berakhlak, akan tetapi juga guru harus memenuhi etika sehingga terjadi *balancing* antara keduanya. Namun demikian posisi guru tetap terhormat dan mulia.

Pada perkembangannya relasi guru dan murid yang bernuansa demokratis ini mengalami pergeseran nilai, di mana guru dituntut profesional (*'alim*) sebagai orang pentransfer ilmu, sementara tuntutan sebagai *uswah* yang memiliki kesalehan tidak lagi menjadi tuntutan utama. Relasi guru dan murid pun sebatas memenuhi semacam kontrak sosial dalam proses belajar mengajar, sehingga setelah prosesnya selesai, relasi itu tidak begitu kuat lagi, apalagi tuntutan *responsibility* sampai di akhirat.⁷

⁷ Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid*. (Yogyakarta : Teras, 2007), 6.

Idealita deskripsi relasi guru dan murid dapat dipahami dari ajaran tokoh pendidikan yang mengandung tuntutan peserta didik untuk berperilaku tertentu dalam berelasi dengan guru atau sebaliknya. Dalam hal ini, menurut peneliti dibutuhkan seorang figur pendidik yang dapat menjadi panutan kepada muridnya. Menurut peneliti tokoh panutan untuk menjadi guru yang ideal dimata murid seperti KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nadhatul Ulama) di mana KH. Hasyim Asy'ari menghendaki adanya penghormatan yang sama (*balance*) guru kepada muridnya dengan penekanan pada etika agama. Dan tokoh ke dua menurut peneliti yaitu Bobby DePorter yang memberikan metode pengajaran yang sesuai dengan masa globalisasi di mana setiap orang dituntut untuk sukses dalam hidupnya juga dituntut untuk menjadi orang yang jujur dan bertanggung jawab.

Dalam karyanya KH. Hasyim Asy'ari terkesan sangat mementingkan adanya etika dalam relasinya murid dengan guru dan sebaliknya. KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa salah satu prasyarat keberhasilan belajar adalah murid harus percaya akan kualitas keilmuan gurunya dan tidak boleh meremehkannya, karena murid yang tidak yakin akan kualitas keilmuan gurunya tidak akan beruntung. Salah satu etika yang cukup menarik adalah penekanan dari KH. Hasyim Asy'ari yang tidak membolehkan memanggil gurunya dengan hanya menyebut namanya atau dengan kata ganti saja. Memanggil guru harus disertai dengan gelar tuanku atau ustadzku.

Selanjutnya murid harus mendoakan gurunya baik ketika ia masih hidup maupun ketika sudah mati. Dalam proses belajar-mengajar murid harus

duduk di depan gurunya dengan sopan, tidak boleh menoleh ke kanan dan ke kiri serta tidak boleh meludah dan berdehem, berbicara dengan sopan dan baik, dan tidak mendahului pembicaraan atau menjawab pertanyaan sebelum disuruh.⁸

Dalam proses belajar-mengajar, seorang murid hendaknya tidak malu bertanya saat menemui kesulitan memahami sebuah persoalan dalam ilmu. Pertanyaan disampaikan dengan cara-cara yang lembut dan tutur kata yang sopan.⁹ Seorang ulama harus mengajarkan dengan tindakan nyata yang dapat menginspirasi kebajikan bagi pelajar daripada sekedar penyampaian materi secara lisan. Metode seperti ini belakangan dikenal sebagai salah satu metode yang ampuh dan efektif karena memberikan dampak yang nyata bagi setiap pelajar.¹⁰

Yang paling menarik, kiai Hasyim Asy'ari juga menegaskan pentingnya seorang ulama mengembangkan tradisi menulis. Tradisi ini merupakan salah satu khazanah yang sangat mengakar dalam sejarah peradaban Islam. Bahkan Islam merupakan salah satu agama yang mampu melahirkan banyak karya diberbagai bidang keilmuan.¹¹

Rasulullah bersabda:

يوزن يوم القيامة مداد العلماء ودم الشهداء يوم القيامة (ابن عبد البر في العلم
عن أبي الدرداء)

⁸Sya'roni, *Model Relasi*, 12 .

⁹Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara,2010), 230.

¹⁰ Ibid., 232.

¹¹ Ibid., 233.

“Bahwasanya pada hari kiamat nanti akan ditimbang tinta-tinta yang dipakai oleh ahli ilmu untuk menulis dan darah orang yang mati syahid karena memperjuangkan agama Allah.”¹²

Di samping itu seorang ulama juga harus mempunyai integritas keilmuan yang kuat. Misalnya, seorang ulama harus dapat berkata jujur jika tidak mengetahui sesuatu dalam persoalan yang belum diketahuinya. Seorang ulama, menurut Kiai Hasyim harus mencintai muridnya melebihi cintanya kepada dirinya. Mengajarkan ilmu kepada murid dibutuhkan kesabaran, ketelatenan dan ketulusan. Dalam hal ini, para ulama dipesantren umumnya menganggap para santri / murid sebagai anak-anak mereka sendiri. Mereka kerap kali memanggil santri dengan ungkapan “wahai anak-anakku”. Ungkapan tersebut telah membangun sebuah komunikasi yang dapat membangkitkan psikologi pembelajaran.¹³

Tokoh kedua dalam dunia pendidikan yang menurut peneliti patut untuk dijadikan panutan yaitu Bobby DePorter yang telah menciptakan metode belajar yang mampu membantu 25.000 siswa untuk belajar kembali cara belajar dan cara menjalani hidup dengan penuh motivasi dan energi yang positif yang dikenal dengan metode *Quantum Learning*.

Beliau seorang *bussinesman*, ia berbisnis di bidang *Real Estate & Investment*, dari bisnis tersebut ia bisa mendirikan sebuah sekolah bisnis *Burklyn Business School*. Bobby menawarkan program belajar 6 minggu kepada mahasiswanya untuk menjadi pebisnis. Namun jalan tidak selamanya mulus dan ia hampir bangkrut dalam bisnisnya. Dari pengalaman tersebut ia

¹² Ahmad bin Ibrahim bin kholid al-Mausholi, “*Jami’ al-Ahadist*”. Jilid IV, 23, *CD Maktabah Syamilah*.

¹³ *Ibid.*, 235.

tidak menyerah dan berusaha mencari jalan untuk sukses. Akhirnya ia menemukan seorang pendidik dari Bulgaria, Georgi Lozanov yang memiliki teknik belajar yang tidak biasa disebut suggestology. Lozanov menggunakan musik dalam kelasnya, menggunakan poster bertuliskan kalimat-kalimat positif yang ditempelkan di kelasnya, ia merancang kelas senyaman mungkin, dan terus mendorong siswanya agar lebih aktif dan interaktif, dan usaha Lozanov tidak sia-sia, siswanya mengalami banyak kemajuan.

Melalui eksperimen ini, Bobby mulai mengorkestrasikan atau mempraktekkan hal-hal yang ia pelajari dari Lozanov hingga menjadi sebuah metode yang disebut *Quantum Learning*. Pada tahun 1982 Bobby membentuk sebuah program remaja guna memotivasi mereka yang diberi nama *Super Camp*.¹⁴

Seperti dijelaskan Bobby DePorter bahwa “ proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks, segala sesuatunya berarti (yang meliputi setiap kata, pikiran, tindakan dan asosiasi), dan sejauh mana guru merubah lingkungan presentasi dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar tersebut berlangsung”. *Quantum Teaching* bersandar pada konsep “bawalah mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Ini merupakan dasar dibalik strategi, model dan keyakinan *Quantum Teaching*. Maksud dari dasar atau azas adalah guru harus dapat memasuki kehidupan murid dan dapat membangun jembatan penghubung antara guru dan murid. Hal ini karena guru akan mendapatkan izin (secara psikologi) untuk

¹⁴ tn,” Artikel Bobby DePorter”.<http://pidie.sukmabangsa.sch.id>, diakses tanggal 21 Oktober 2012.

memimpin, menuntun dan memudahkan perjalanan murid menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang luas. Ini dapat dilakukan dengan cara mengaitkan apa yang guru ajarkan dalam sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan lingkungannya.¹⁵

Quantum Teaching terdapat set prinsip yang disebut 8 kunci keunggulan. Dalam 8 kunci keunggulan tersebut menyediakan cara yang bermanfaat untuk mendapatkan keselarasan dan kerjasama. 8 kunci keunggulan tersebut adalah :

1. **Integritas**, perilakumu sejalan dengan nilai-nilaimu ; jadi kamu merasa jujur dan tulus.
2. **Kegagalan mengarah pada kesuksesan**, kamu belajar dari hal-hal yang semula tidak kamu lakukan dengan baik.
3. **Bicara dengan tujuan baik**, kamu bicara terus terang dan jujur, serta dengan tujuan yang positif.
4. **Hidup saat ini**, pusatkan perhatian Anda pada saat sekarang ini dan manfaatkan waktu sebaik-baiknya.
5. **Komitmen**, Anda terus mengejar cita-cita dan impian yang Anda anggap penting dalam hidupmu.
6. **Bertanggung jawab**, kamu bertanggung jawab atas tindakanmu.
7. **Fleksibel**, kamu mengubah pemikiran dan membuat perubahan demi hasil lebih baik.

¹⁵ Bobby DePorter, Mark Readon & Sarah Singer Nourie. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang- ruang Kelas*. Terj. Oleh Arif Nilandari dari *Quantum Teaching : Orchestrating Student Succes*. (Bandung : Kaifa, 2000), 30.

8. **Seimbang**, kamu menghabiskan waktu untuk hal terpenting dalam hidupmu.¹⁶

Dalam hemat peneliti, kedua tokoh di atas dalam mencurahkan gagasannya mengenai relasi guru dan murid sama-sama menekankan pendekatan psikologi. Di mana guru berinteraksi dengan murid sama seperti interaksi antara orang tua dengan anaknya. Selanjutnya dalam metode pengajaran kedua tokoh tersebut memberikan pembelajaran yang nyata tidak hanya teori saja, akan tetapi murid langsung terjun ke lapangan dan menurut peneliti bahwa seorang guru memberikan pembelajaran harus sama dengan etikanya, yakni guru harus mempunyai sifat jujur, tanggung jawab dan fleksibel.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengelaborasi pemikiran kedua tokoh di atas untuk mengetahui sejauh manakah relasi antara guru dan murid. Begitu pula bagaimana pengaruhnya terhadap pola pendidikan kekinian, jika konsep tersebut diaplikasikan, tentu dengan berbagai revisi dan modifikasi. Khususnya dikaitkan dengan problem pendidikan saat ini. Dalam penelitian ini juga akan dilihat kedua karya tersebut mempunyai titik tekan dalam pembahasan, berikut perbedaan dan persamaanya.

Hal inilah yang membuat peneliti ingin lebih memperdalam pemikiran-pemikiran kedua tokoh tersebut, maka dari itu peneliti memilih judul **“Model Relasi Ideal Guru dan Murid dalam Pembelajaran (Telaah atas Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Bobby DePorter)”**.

¹⁶ Bobby DePorter & Mike Hernacki. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terj. Oleh Alwiyah Abdurahman dari *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*. (Bandung : Kaifa, 2000), 91-92.

B. Rumusan Masalah

Agar dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Bobby DePorter terhadap relasi guru dan murid dalam pembelajaran ?
2. Bagaimanakah relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Bobby DePorter dalam konteks pendidikan Indonesia Kontemporer ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penyusunan mengadakan penelitian ini adalah bertujuan :

1. Untuk mendiskripsikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Bobby DePorter dalam bidang relasi antara guru dan murid.
2. Untuk mendiskripsikan relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Bobby DePorter dalam bidang relasi guru dan murid dalam konteks pendidikan di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan dan aspek kritis terhadap adanya konsep tentang relasi guru dan murid dari perspektif pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Bobby DePorter.

2. Dalam bidang akademik penelitian ini digunakan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam bidang Pendidikan Agama Islam STAIN Kediri.

E. Definisi Istilah

Agar tercipta pemahaman yang jelas dan tidak multitafsir terhadap judul penelitian ini, maka di sini perlu dijelaskan berkaitan dengan peristilahan yang digunakan dalam judul “MODEL RELASI IDEAL GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN (Telaah atas Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Bobby DePorter)”.

Kalimat dalam judul “MODEL RELASI IDEAL GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN” di sini dimaksudkan untuk menggambarkan hubungan yang ideal dan pantas untuk panutan masyarakat antara guru dan murid juga sebaliknya hubungan antara murid dan guru. Hubungan di sini tidak hanya sebatas hubungan komunikasi dalam lingkungan sekolah, melainkan hubungan yang lebih erat yaitu hubungan kasih sayang, di mana guru sudah menganggap anak didiknya seperti anak kandung sendiri. Namun sebelum diulas lebih lebar tentang relasi guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Bobby DePorter, peneliti akan mengulas bentuk-bentuk relasi guru dan murid dalam melalui periodisasi masa klasik hingga masa modern untuk mempermudah peneliti untuk membandingkan relasi guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Bobby DePorter.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri, bahwa tinjauan pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, baik dari segi topik, perspektif, pendekatan, penafsiran, jenis penelitian, kurun waktu dan sebagainya.¹⁷ Dalam konteks ini, tinjauan pustaka ini akan memaparkan secara garis besar beberapa hasil penelitian tentang pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan Bobby DePorter.

Dari hasil pencarian yang dilakukan melalui fasilitas pencarian di katalog perpustakaan STAIN Kediri, karya tulis yang membahas tentang KH. Hasyim Asy'ari sudah banyak, akan tetapi karya tulis yang membahas tentang Bobby DePorter masih belum ada. Dan untuk karya tulis dalam bentuk skripsi di perpustakaan STAIN Kediri tentang mereka masih belum ada.

Jika ditelusuri melalui internet, sejauh yang penulis temukan, ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan Bobby DePorter. Karya ilmiah yang membahas tentang pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang ditulis oleh Edi Hariyanto mahasiswa di IAIN Walisongo Semarang, Musarmadan mahasiswa di IAIN Walisongo Semarang. Sedangkan karya ilmiah yang membahas tentang pemikiran pendidikan Bobby DePorter peneliti belum menemukan.

¹⁷ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri, 2007), 75-76.

Diantara skripsi yang ditulis oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut, *pertama* adalah skripsi yang ditulis oleh Edi Hariyanto dengan judul “Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*”, Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Tarbiyah. IAIN Walisongo Semarang, 2011. Skripsi ini membahas tentang pemikiran KH. Hasyim Asy’ari yang memfokuskan pada aspek guru, khususnya tentang etika guru dalam proses belajar mengajar agama Islam. Selain itu penulis mengambil kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* sebagai rujukan dalam pembahasan ini karena tertarik dengan gagasan dan pemikiran beliau, di mana beliau mempunyai konsep pendidikan dengan mementingkan nilai-nilai etika sebagai dasar pendidikan Islam.

Kedua, Musarmadan yang berjudul “Akhlak Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*). Dalam skripsi ini, penulis hanya memfokuskan tindakan murid kepada guru yang berkaitan dengan akhlak, dari sisi guru penulis sama sekali tidak menyinggung kecuali sedikit.¹⁸

Dari paparan di atas terlihat bahwa penelitian yang telah dilakukan tersebut dari banyak sisi memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Dengan demikian, sejauh pengamatan penulis, penelitian yang memfokuskan pada kajian yang mendalam tentang etika guru terhadap murid dan etika murid terhadap guru atas dasar pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Bobby DePorter sehingga mampu menjadi relasi yang ideal antara guru dan

¹⁸ Edi Hariyanto, “Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*”, Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Tarbiyah. IAIN Walisongo Semarang, 2011,21.

mengumpulkan data-data yang ada menafsirkan dan mengadakan analisa yang interpretatif.²⁰

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Sedangkan teknik analisisnya adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung didalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Lebih sederhananya Noeng Muhadjir mengatakan bahwa *content analysis* adalah suatu cara analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi menggunakan criteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik tertentu sebagai pembuat prediksi.²¹

Metode perbandingan (*comparative*) juga digunakan karena adanya berbagai macam teori dan konsep tentang relasi guru dan murid dari sudut pandang yang dikemukakan tokoh pendidikan yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan Bobby DePorter.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²² Ditinjau dari segi sumbernya, maka dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama

²⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1992), 139.

²¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Yogyakarta : Rake Surasin, 2000), 68.

²² Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006),129.

murid di sekolah maupun di luar sekolah belum pernah dilakukan, terutama di lingkungan STAIN Kediri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode adalah merupakan cara untuk memecahkan suatu permasalahan agar karya ilmiah itu dapat berhasil sesuai yang diharapkan, maka perlu menggunakan teknik atau cara menganalisa dengan tepat dan sistematis sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat:

“.....metode (Yunani: *methods*) adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.”¹⁹

Jadi maksud penggunaan metode ini adalah untuk memudahkan terkumpulnya data yang dibutuhkan dalam penyusunan karya ilmiah. Disamping itu juga untuk memudahkan dalam merumuskan kesimpulan dan memeriksa kecocokan / relevan.

Adapun metode yang peneliti gunakan adalah penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang terfokus pada literature-literatur. Uraian yang digunakan bersifat deskriptif analitis yaitu dengan

¹⁹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia Pusaka Utama, 1997), 7.

sebagai sumber informasi yang dicari.²³ Dalam penelitian ini, yang termasuk data primer adalah buku-buku yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Bobby DePorter langsung. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua yakni karya-karya lain yang mendukung dan melengkapi.²⁴ Diantara data primer maupun data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer yang terkait pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yakni kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Dan data primer terkait pemikiran Bobby DePorter yakni *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas* terjemahan dari *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Buku ini membahas secara khusus mendedikasikan seorang guru dalam merancang sistem pengajaran yang menginspirasi dan bertumpu pada prinsip-prinsip dan teknik-teknik *Quantum Learning*.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan, sebagai sumber sekunder dari data yang mendukung dan melengkapi pembahasan ini, antara lain: Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010; Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid*. Yogyakarta: Teras, 2007; Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional: dari Masa Klasik hingga Modern*.

²³ Ibid., 120.

²⁴ Ibid.,

Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011; I Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu Bandung, 1976; Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007; Haidar PutraDaulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007; Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2011; Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006; Muhammad Rifa'I, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010, Bobby DePorter & Mike Hernacki. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terj. Oleh Alwiyah Abdurahman dari *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*. Bandung : Kaifa, 2000, Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa, 2012, Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011 dan sumber-sumber lain yang relevan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arahan yang tepat dan tidak memperluas objek pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka pembahasannya disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas pembahasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, tinjauan pustaka, metode pembahasan dan sistematika pembahasan. Hal ini dilakukan sebagai upaya pijakan dasar dalam melakukan penelitian dan tentunya agar penelitian yang dilakukan dapat terjalin secara sistematis.

Bab kedua, tinjauan umum atas wilayah kajian. Disini diuraikan tentang pengertian relasi guru dan murid secara umum dan menyeluruh, faktor-faktor terjadinya relasi guru dan murid dan periodisasi sejarah relasi guru dan murid pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan di Indonesia yang meliputi zaman kerajaan Hindhu-Budha dan zaman penyebaran Islam (zaman klasik), zaman penjajah Portugis, zaman penjajah Belanda, zaman penjajah Jepang dan zaman kemerdekaan meliputi Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi.

Bab ketiga, memaparkan tentang pemikiran KH, Hasyim Asy'ari dan Bobby DePorter yang meliputi biografi, pemikiran tentang relasi guru dan murid serta karya-karya kedua tokoh tersebut.

Bab empat, memaparkan secara komperhensif tentang relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Bobby DePorter yang berisi analisis terhadap relasi guru dan murid dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Bobby DePorter dan perbedaan, persamaan dan titik temu pemikiran dua tokoh tersebut. Selanjutnya dalam bab ini juga memaparkan relevansi

pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Bobby DePorter dalam konteks pendidikan Indonesia kontemporer.

Bab lima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan langkah akhir penelitian dimana dalam bab ini penulis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan terhadap hasil dari penelitian dan tidak lupa diharapkan ada saran-saran yang sifatnya kritis konstruktif yang pada akhirnya dapat memberi manfaat bagi kita.